

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Wayang orang atau *wayang wong* dalam bahasa Jawa-nya yang mementaskan cerita tentang Ramayana dan Mahabarata yang dimainkan oleh aktor dengan memerankan tokoh yang berbeda-beda merupakan budaya Jawa yang penuh dengan nilai-nilai luhur kesopanan dan gambaran suatu kehidupan pada manusia. *Wayang wong* tidak hanya menyajikan hiburan dalam pementasannya namun juga menyampaikan pesan-pesan moral untuk dapat diserap oleh para penonton yang menikmati sajian acara tersebut, karena pementasan *wayang wong* berbeda dengan pementasan seni drama yang lainnya. Masing-masing pemain *wayang wong* mempunyai ciri-ciri estetis tersendiri yang menggambarkan peran yang dibawakannya serta di cirikan pada sebuah gerakan, tari, tata rias, serta busana yang dikenakannya. Keseluruhan tokoh di dalam *wayang wong* dipilahkan ke dalam beberapa bagian pokok sesuai dengan karakteristiknya (Sutterheim dalam Burger, 1983). *Wayang wong* telah hidup beribu tahun, seseorang dapat membuktikan bahwa ajaran dan nilai-nilai itu telah dipakai oleh masyarakat Indonesia dari zaman sebagai ajaran dan nilai-nilai yang luhur yang dapat dipakai bangsa Indonesia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya (Amir, 1994).

*Wayang wong* adalah suatu kesenian tradisional yang sangat multifungsi dan universal semua kalangan masyarakat dapat menikmati dalam pementasan

*wayang wong*. Para penikmat pewayangan sependapat apabila pementasan *wayang wong* merupakan kesenian tradisional yang mempunyai nilai-nilai luhur yang tinggi. *Wayang wong* mengajarkan ajaran dan nilai-nilai itu tidak secara teoritis saja (berupa ajaran dan nilai-nilai) melainkan secara konkret dengan menghadirkan kehidupan tokoh-tokohnya yang konkret sebagai teladan.

Dalam pertunjukan *wayang wong* banyak sekali ajaran dan nilai-nilai yang diserap dalam *wayang wong*. Wajarlah kalau orang Jawa atau bangsa Indonesia menganggap *wayang wong* sebagai “ensiklopedi hidup”. Kelengkapan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam *wayang wong* ini dapat dilihat dari ajaran dan nilai-nilai *wayang wong* tentang manusia, alam dan Tuhan serta tentang bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya

*Wayang wong* bukan merupakan salah satu wahana untuk sumber pencarian nilai-nilai luhur yang diperlukan namun *wayang wong* merupakan salah satu alat pendidikan yang baik sekali melalui sebuah pementasan. Pertunjukan *wayang wong* itu sendiri merupakan metode pendidikan yang menarik, karena *wayang wong* mengajarkan ajaran nilai-nilai tidak secara indoktrinasi namun ajaran yang disampaikan di pementasan *wayang wong* bersifat menawarkan bagi individu yang menontonnya. Ajaran yang dipentaskan dalam pementasan *wayang wong* merupakan suatu ajaran yang konkret dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang diperankan oleh pemeran dengan karakteristik masing-masing tokoh. (Amir, 1994). Dalam pementasan *wayang wong* aktor yang memerankan tokoh salah satu karakter yang akan dibawakannya harus dapat membawakan sesuai

dengan karakter tokoh yang akan dibawakannya. Pentingnya kemampuan untuk membawakan karakter akan terwujud dalam pementasan wayang orang.

Dalam memerankan suatu tokoh yang akan dimainkan di *wayang wong* dibutuhkan empati yang dapat mendukung seorang pemain memerankan tokoh yang akan dibawakan. Misalnya karakter tokoh Punakawan yang terdiri dari tokoh Semar, tokoh Gareng, tokoh Petruk, dan tokoh Bagong. Karakter tokoh Gareng adalah selalu berhati-hati dalam bertindak, mengupayakan kerukunan para saudaranya saja, dan benci kejahatan. Tokoh Petruk memiliki karakter sopan santun dan baik budi pekertinya, tidak suka mencari musuh, cinta damai. Sedangkan tokoh bagong memiliki karakter sering bersikap lancang, suka memotong pembicaraan orang lain, dan bila berbicara sambil bercanda. Karakter dari tokoh Semar adalah penyabar, sikap mengalah, dan mencintai sesama manusia (Susilo, 1993). Berperilaku empati terhadap orang lain dimungkinkan untuk bisa memahami orang lain karena seseorang masuk dan menjadi sama dengan orang lain, sehingga empati justru dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam usaha mengenali, memahami dan mengevaluasi orang lain. Seseorang bisa benar-benar merasakan dan menghayati sebagai orang lain termasuk cara seseorang mengamati dan menghadapi masalah dan keadaannya (Gunarsa, 2002).

Kemampuan berempati merupakan suatu ketrampilan sosial, oleh karena itu dapat dipelajari atau dilatih. Dasar kemampuan untuk berempati pada orang lain adalah adanya sikap hati terbuka, terbuka artinya mau mengerti perasaan orang lain dan mau dimengerti oleh orang lain. Seseorang dapat dimengerti atau

memahami orang lain dan dipahami orang lain, individu perlu memahami dirinya sendiri terlebih dulu (Pratidarmanastiti, 2009).

Dalam setiap pemain *wayang wong* dibutuhkan kecerdasan emosi di antaranya dalam memahami perasaan orang lain. Empati adalah pemahaman terhadap pikiran dan perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri dalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut tanpa sungguh-sungguh merasakan apa yang dialami orang yang bersangkutan. Definisi empati menurut Koetsner dan Franz (dalam Taufiq, 2000) adalah suatu kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam perasan ataupun pikiran orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut. Menurut Joewono (1989), empati berarti perasaan dimana seseorang ikut merasakan dan memahami orang lain, atau lebih gampangya empati berarti menempatkan diri seolah-olah menjadi orang lain. Mempunyai rasa empati adalah suatu keharusan seorang manusia, karena disana terletak nilai kemanusiaan seseorang. Diartikan juga empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang mengidentifikasi atau merasa dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.

Empati yang dilakukan oleh aktor *wayang wong* di Sriwedari merupakan rasa berempati terhadap karakter tokoh yang akan dimainkan pada saat mendalami karakter tokoh. Aktor *wayang wong* Sriwedari sering kali mendapatkan peran yang berbeda dalam setiap pementasannya namun ada juga yang hanya memerankan satu karakter tokoh yang sama dengan yang sebelumnya, tetapi hanya terdapat beberapa orang saja yang mendapatkan tokoh yang sama. Setiap

pemain dituntut untuk selalu siap dalam memerankan karakter tokoh yang berbeda dalam setiap pementasan.

Memerankan suatu tokoh yang akan dimainkan di *wayang wong* dibutuhkan empati yang dapat mendukung seorang pemain memerankan tokoh yang akan dibawakan. Misalnya karakter tokoh Punakawan yang terdiri dari tokoh Semar, tokoh Gareng, tokoh Petruk, dan tokoh Bagong. Karakter tokoh Gareng adalah selalu berhati-hati dalam bertindak, mengupayakan kerukunan para saudaranya saja, dan benci kejahatan. Tokoh Petruk memiliki karakter sopan santun dan baik budi pekertinya, tidak suka mencari musuh, cinta damai. Sedangkan tokoh bagong memiliki karakter sering bersikap lancang, suka memotong pembicaraan orang lain, dan bila berbicara sambil bercanda. Karakter dari tokoh Semar adalah penyabar, sikap mengalah, dan mencintai sesama manusia (Susilo, 1993). Berperilaku empati terhadap orang lain dimungkinkan untuk bisa memahami orang lain karena seseorang masuk dan menjadi sama dengan orang lain, sehingga empati justru dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam usaha mengenali, memahami dan mengevaluasi orang lain. Seseorang bisa benar-benar merasakan dan menghayati sebagai orang lain termasuk cara seseorang mengamati dan menghadapi masalah dan keadaannya (Gunarsa, 2002).

Berdasarkan data dokumentasi observasi lapangan yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan data pemain wayang wong di sriwedari secara keseluruhan sebanyak 72 pemain dengan 36 pemain karawitan dan crew serta 36 pemain wayang. Didalam penelitian ini mengkhususkan pada pemain wayangnya

saja, untuk penelitian ini yang digunakan untuk informan, hanya pemain wayang sudah menjadi pemain tetap atau yang sudah di angkat menjadi PNS pemain wayang wong di Sriwedari. Jumlah pemain tetap atau yang sudah diangkat menjadi PNS pemain wayang wong di sriwedari berjumlah 23 personil

Pada umumnya pemain *wayang wong* dalam memerankan karakter tokoh wayang biasanya memerankan tokoh yang berbeda-beda dalam setiap lakon pementasan. Para aktor dituntut untuk dapat memerankan karakter tokoh yang dibawakanya dengan baik pada saat pementasan dan para aktor harus dapat mempunyai kesiapan dalam menjalankan peran yang harus di bawakanya.

Pemain wayang wong yang sering berganti tokoh peran yang dimainkan dalam pementasan mempunyai kesiapan dalam mendalami karakter tokoh wayang yang akan dimainkan dan mempelajari karakter tokoh serta manghayatinya. Pemain biasanya sebelum pementasan diberi pengarahan terlebih dahulu oleh sutradara dan diberi bagian peran yang akan dimainkan.

Setiap pemain wayang wong di sriwedari mempunyai keahlian di salah satu karakter tokoh yang dimainkan. Salah satunya pemain wayang wong yang berinisial G yang sangat ahli dalam membawakan karakter tokoh semar dalam pementasan wayang wong. Meskipun setiap pemain mempunyai keahlian dalam memerankan salah satu tokoh wayang, namun pemain tersebut harus mempunyai kesiapan dalam memerankan tokoh wayang yang berbeda dengan keahlianya dalam pementasan yang berbeda pula.

Namun ada juga pemain yang kurang setuju diberi peran yang berbeda dengan karakter tokoh wayang yang sudah didalami dan sering dibawakan pada saat pementasan wayang wong dan itu hanya terdapat beberapa pemain saja.

Wayang orang atau *wayang wong* dalam bahasa Jawa-nya yang mementaskan cerita tentang Ramayana dan Mahabarata yang dimainkan oleh aktor dengan memerankan tokoh yang berbeda-beda merupakan budaya Jawa yang penuh dengan nilai-nilai luhur kesopanan dan gambaran suatu kehidupan pada manusia. *Wayang wong* tidak hanya menyajikan hiburan dalam pementasannya namun juga menyampaikan pesan-pesan moral untuk dapat diserap oleh para penonton yang menikmati sajian acara tersebut, karena pementasan *wayang wong* berbeda dengan pementasan seni drama yang lainya. Masing-masing pemain *wayang wong* mempunyai ciri-ciri estetis tersendiri yang menggambarkan peran yang dibawakanya serta di cirikan pada sebuah gerakan, tari, tata rias, serta busana yang dikenakanya. Keseluruhan tokoh di dalam *wayang wong* dipilahkan ke dalam beberapa bagian pokok sesuai dengan karakteristiknya (Sutterheim dalam Burger, 1983). *Wayang wong* telah hidup beribu tahun, seseorang dapat membuktikan bahwa ajaran dan nilai-nilai itu telah dipakai oleh masyarakat Indonesia dari zaman sebagai ajaran dan nilai-nilai yang luhur yang dapat dipakai bangsa Indonesia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya (Amir, 1994).

*Wayang wong* adalah suatu kesenian tradisional yang sangat multifungsi dan universal semua kalangan masyarakat dapat menikmati dalam pementasan *wayang wong*. Para penikmat pewayangan sependapat apabila pementasan

*wayang wong* merupakan kesenian tradisional yang mempunyai nilai-nilai luhur yang tinggi. *Wayang wong* mengajarkan ajaran dan nilai-nilai itu tidak secara teoritis saja (berupa ajaran dan nilai-nilai) melainkan secara konkret dengan menghadirkan kehidupan tokoh-tokohnya yang konkret sebagai teladan.

Dalam pertunjukan *wayang wong* banyak sekali ajaran dan nilai-nilai yang diserap dalam *wayang wong*, untuk itu banyak sekali orang Jawa atau bangsa Indonesia menganggap *wayang wong* sebagai “ensiklopedi hidup”. Kelengkapan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam *wayang wong* ini dapat dilihat dari ajaran dan nilai-nilai *wayang wong* tentang manusia, alam dan Tuhan serta tentang bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya

*Wayang wong* bukan merupakan salah satu wahana untuk sumber pencarian nilai-nilai luhur yang diperlukan namun *wayang wong* merupakan salah satu alat pendidikan yang baik sekali melalui sebuah pementasan. Pertunjukan *wayang wong* itu sendiri merupakan metode pendidikan yang menarik, karena *wayang wong* mengajarkan ajaran nilai-nilai tidak secara indoktrinasi namun ajaran yang disampaikan di pementasan *wayang wong* bersifat menawarkan bagi individu yang menontonnya. Ajaran yang dipentaskan dalam pementasan *wayang wong* merupakan suatu ajaran yang konkret dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang diperankan oleh pemeran dengan karakteristik masing-masing tokoh. (Amir, 1994). Dalam pementasan *wayang wong* aktor yang memerankan tokoh salah satu karakter yang akan dibawakannya harus dapat membawakan sesuai dengan karakter tokoh yang akan dibawakannya. Pentingnya kemampuan untuk membawakan karakter akan terwujud dalam pementasan wayang orang.



Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses empati pada pemain *wayang wong* pada informan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PROSES EMPATI PADA PEMERANAN TOKOH WAYANG OLEH PEMAIN WAYANG WONG DI SRIWEDARI”**

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami proses empati pada pemeranan tokoh wayang oleh pemain *wayang wong* di Sriwedari.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang berjudul proses empati pada pemeranan tokoh wayang oleh pemain *wayang wong* Sriwedari antara lain :

1. Untuk pemain *wayang wong*, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk dapat melakukan proses empati yang lebih baik terhadap karakter tokoh yang akan dimainkan sehingga pemain dapat mementaskan tokoh dengan lebih baik.
2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial